

STUDI OBSERVASI TENTANG KEMAMPUAN MENULIS KATA ARAB MELAYU PADA SISWA SEKOLAH DASAR : KASUS DI SMP IT AZIZIYYAH

Popi Putri ^{*1}
Nanda Putra ²
Rendi Putra ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Riau
*e-mail : popiandikaputri12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis aksara Arab-Melayu pada siswa di SMP IT Aziziyyah, dengan studi kasus di Sekolah Aziziyyah Pekanbaru. Aksara Arab-Melayu merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang memiliki nilai historis dan linguistik yang penting, namun keberadaannya mulai terpinggirkan oleh dominasi huruf Latin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis Arab-Melayu siswa masih tergolong rendah, dengan berbagai kesalahan dalam mengenali dan menyusun huruf. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya intensitas pembelajaran, keterbatasan media dan sumber ajar, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran Arab-Melayu di sekolah dasar melalui integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan penggunaan media yang inovatif untuk menjaga keberlanjutan aksara sebagai identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Aksara Arab-Melayu, Kemampuan Menulis, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study aims to describe the ability to write in Arabic-Malay script among students at SMP IT Aziziyyah, with a case study conducted at Aziziyyah School in Pekanbaru. The Arabic-Malay script is a cultural heritage of the Malay community that holds significant historical and linguistic value; however, its existence is increasingly marginalized by the dominance of the Latin alphabet. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation and written tests. The results show that students' ability to write in Arabic-Malay script remains low, with various errors in recognizing and composing letters. Contributing factors include limited instructional time, lack of media and teaching resources, as well as minimal support from families and the surrounding community. This study recommends improving both the quality and quantity of Arabic-Malay script instruction in elementary schools through curriculum integration, teacher training, and the use of innovative media to preserve the script as a symbol of local cultural identity.

Keywords : Arabic-Malay Script, Writing Ability, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Bahasa dan tulisan merupakan unsur penting dalam pelestarian kebudayaan. Di wilayah Riau dan sekitarnya, tulisan *Arab-Melayu* atau yang sering disebut tulisan Jawi telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Tulisan ini menggunakan huruf Arab yang disesuaikan dengan fonetik Melayu, dan dahulu digunakan dalam dokumen resmi, sastra, hingga surat pribadi.

Aksara *Arab-Melayu* merupakan sistem tulisan yang digunakan oleh masyarakat Melayu sebelum adopsi huruf Latin di Indonesia. Sebagai bagian dari warisan budaya, aksara ini mengandung nilai-nilai historis, kultural, dan sosial yang mencerminkan identitas masyarakat pendukungnya (Warni et al., 2022). Aksara *Arab-Melayu* yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau sebagai medium komunikasi tulisan secara tidak langsung merepresentasikan warisan budaya dan bahasa dari peradaban Melayu. Kemunculan aksara Jawi ini berkaitan erat dengan masuknya pengaruh Islam ke dalam wilayah kebudayaan Melayu. Fenomena tersebut turut memicu terjadinya akulturasi linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Melayu. Peristiwa tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perpaduan unsur bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Melayu dalam konteks akulturasi linguistik (Hasnah Faizah et al., 2022).

Aksara ini digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari administrasi pemerintahan, pendidikan, hingga penyebaran agama Islam. Naskah-naskah kuno, kitab-kitab keagamaan, surat menyurat resmi, hingga karya sastra klasik banyak ditulis menggunakan aksara *Arab-Melayu*. Keberadaan aksara ini menjadi alat utama dalam mencatat berbagai aspek kebudayaan dan pengetahuan masyarakat pada masanya. Selain itu, aksara *Arab-Melayu* juga menjadi sarana penting dalam proses islamisasi di kawasan Melayu, karena memungkinkan masyarakat setempat untuk mempelajari ajaran Islam dalam bahasa mereka sendiri, namun dengan huruf Arab yang telah dimodifikasi sesuai bunyi Melayu. Dengan demikian, aksara *Arab-Melayu* bukan hanya sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, intelektual, dan religius masyarakat Melayu pada masa lampau (Roza, 2017).

Namun, perkembangan zaman menyebabkan *Arab-Melayu* makin jarang digunakan, terutama di kalangan generasi muda. Anak-anak sekolah dasar lebih akrab dengan huruf Latin dan cenderung tidak diperkenalkan dengan tulisan Jawi secara intensif. Padahal, pengenalan sejak dini terhadap tulisan *Arab-Melayu* dapat membentuk kesadaran budaya sekaligus meningkatkan literasi multibahasa. Aksara *Arab-Melayu* sebagai bagian dari warisan budaya dan bahasa masyarakat Melayu dijadikan salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Edi, 2021). Hal ini merupakan inisiatif Pemerintah Daerah untuk memperkenalkan dan melestarikan aksara tersebut kepada generasi muda. Kompetensi yang ditargetkan meliputi keterampilan membaca dan menulis dalam aksara *Arab-Melayu*. Proses pembelajaran menulis dimulai dengan pengenalan bentuk-bentuk huruf *Arab-Melayu*, kemudian dilanjutkan dengan latihan menyusun huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, kalimat, hingga akhirnya mampu membentuk paragraf yang utuh. Sekolah Azizah Pekanbaru, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dan budaya, menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi kemampuan siswa dalam menulis kata *Arab-Melayu* serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan menulis aksara *Arab-Melayu* pada siswa di SMP IT Aziziyyah Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara lebih kontekstual serta memungkinkan peneliti memahami makna dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada penggambaran apa adanya terhadap situasi yang sedang berlangsung, tanpa melakukan manipulasi variabel atau perlakuan eksperimental tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP IT Aziziyyah Pekanbaru yang dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa telah memperoleh pembelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau, termasuk materi menulis *Arab-Melayu*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung dan tes tertulis. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas serta perilaku siswa saat berlatih menulis *Arab-Melayu*. Selanjutnya, diberikan tes tulis berupa tugas menyalin dan menulis kata atau kalimat dalam aksara Arab-Melayu guna mengetahui tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi dan tes ditabulasi dan dianalisis untuk mengetahui pola umum kemampuan siswa, jenis kesalahan yang sering terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kesulitan siswa dalam menulis *Arab-Melayu*. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam tentang kemampuan siswa serta dinamika pembelajaran aksara *Arab-Melayu* di SMP IT Aziziyyah Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis aksara *Arab-Melayu* pada siswa di SMP IT Aziziyyah Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi dan tes tertulis, ditemukan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menulis *Arab-Melayu* masih berada

pada tingkat yang cukup rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf, menyusun huruf menjadi suku kata atau kata, serta membedakan antara huruf Arab standar dan huruf *Arab-Melayu* yang telah mengalami modifikasi fonetik. Dalam tes tertulis, hanya sekitar 25% siswa yang mampu menuliskan lebih dari 80% kata dengan benar. Sebagian besar siswa melakukan kesalahan pada huruf-huruf khusus seperti "ca" (چ), "nga" (ڠ), dan "pa" (پ), yang memang tidak terdapat dalam aksara Arab standar. Kesalahan yang terjadi bukan hanya pada bentuk huruf, tetapi juga dalam penyusunan kata yang seringkali tidak sesuai kaidah fonologi Melayu. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kecenderungan untuk menyalin bentuk huruf tanpa memahami maknanya, sehingga hasil tulisan menjadi tidak terbaca.

Selain dari hasil tes, observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran aksara *Arab-Melayu* di dalam kelas belum berjalan optimal. Guru muatan lokal memang telah berupaya mengenalkan aksara tersebut melalui latihan-latihan sederhana dan media pembelajaran visual, namun keterbatasan waktu dan sumber belajar menjadi kendala utama. Pembelajaran *Arab-Melayu* biasanya hanya diberikan sekali dalam seminggu dalam durasi yang terbatas, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup waktu untuk berlatih secara konsisten. Selain itu, ketersediaan buku ajar dan lembar kerja khusus *Arab-Melayu* juga masih sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terbiasa melihat dan menggunakan aksara *Arab-Melayu* dalam konteks yang bervariasi. Padahal, menurut guru muatan lokal yang diwawancarai, sebagian siswa sebenarnya menunjukkan minat tinggi ketika diajak menyalin kaligrafi *Arab-Melayu* atau mengenal sejarah huruf Jawi, hanya saja mereka membutuhkan lebih banyak latihan yang terstruktur.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya kemampuan menulis *Arab-Melayu* adalah latar belakang literasi siswa dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Mayoritas siswa terbiasa membaca dan menulis dalam huruf Latin, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak ada penggunaan tulisan *Arab-Melayu* di lingkungan mereka. Bahkan orang tua siswa sebagian besar juga tidak familiar dengan aksara ini, sehingga tidak dapat memberikan bantuan atau pendampingan belajar di rumah. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelestarian aksara *Arab-Melayu* tidak cukup hanya dilakukan melalui pendidikan formal, melainkan juga membutuhkan dukungan sosial dan budaya dari lingkungan masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya potensi yang bisa dikembangkan. Sebagian siswa yang sudah mengenal huruf Arab dalam konteks pembelajaran agama Islam (seperti membaca Al-Qur'an), lebih mudah dalam memahami bentuk dasar aksara *Arab-Melayu*. Mereka hanya perlu dilatih untuk membedakan fungsi fonetik yang berbeda. Dengan pendekatan yang kreatif, seperti penggunaan permainan edukatif, media digital interaktif, atau kompetisi menulis *Arab-Melayu*, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan kemampuan siswa secara bertahap.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis *Arab-Melayu* pada siswa SMP IT Aziziyyah Pekanbaru masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan metode pembelajaran, peningkatan intensitas latihan, penyediaan media pembelajaran yang memadai, serta dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah dan keluarga. Pembelajaran aksara *Arab-Melayu* sebagai bagian dari muatan lokal tidak hanya penting untuk tujuan akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam rangka pelestarian budaya Melayu dan penguatan identitas lokal dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis aksara *Arab-Melayu* pada siswa SMP IT Aziziyyah Pekanbaru masih berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu dalam pembelajaran muatan lokal, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta minimnya latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat turut memengaruhi rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menguasai aksara ini. Meskipun demikian, terdapat potensi yang dapat dikembangkan, terutama pada siswa yang telah terbiasa membaca huruf Arab melalui pembelajaran keagamaan. Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang lebih sistematis dan kreatif dalam mengajarkan aksara *Arab-Melayu*, seperti peningkatan intensitas pembelajaran, penyediaan bahan ajar yang menarik, serta pelibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam upaya pelestarian aksara *Arab-Melayu* sebagai bagian dari identitas budaya Melayu yang kaya dan bernilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, A. S. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Pertahanan Identitas Nasional Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2291>
- Hasnah Faizah, Nabila Nabila, Niken Aulia, & Ayu Lestari. (2022). Kemampuan Menulis Kata Dalam Tulisan Arab-Melayu Siswa Sdn 021 Pekanbaru. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 73–79. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.292>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Warni, W., Karim, M., & Afria, R. (2022). Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu Pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 135–141. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1573>